I Nyoman Argawa

LIPI POLENG TANAH LOT

Balai Bahasa Bali

LIPI POLENG TANAH LOT

I Nyoman Argawa

BALAI BAHASA BALI
2016

Lipi Poleng Tanah Lot

Penulis
I Nyoman Argawa

Tata letak
Slamat Trisila

Ilustrator
Ida Bagus Kencana

Penerbit
Balai Bahasa Bali
Jl. Trengguli I No. 34, Tembau
Denpasar, Bali 80238
Telepon 0361 461714
Faksimile 0361 463656
Pos-el: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id
Laman : www.balaibahasadenpasar.com

Cetakan: 2016

SAMBUTAN

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Pernyataan tersebut bergayut dengan khazanah sastra lisan Bali, dalam hal ini cerita rakyat, yaitu sebagai media dokumentasi beragam pengetahuan pada masa lalu. Di Bali, cerita rakyat dikenal dengan nama *satua*. Penyampaian *satua* Bali (dongeng, legenda, mite) lebih banyak kepada anak-anak lewat tradisi *masatua* oleh ayah-ibu kepada putera-puterinya atau oleh kakek-nenek kepada cucu-cucunya. Melalui kebiasaan *masatua* tersebutlah kearifan lokal Bali seperti sifat, sikap dan prilaku jujur, sopan-santun, cinta kasih, jiwa sportif, patriotis, setia kawan, kebersamaan dalam perbedaan, ditransmisikan dan menjadi pondasi bagi penumbuhan karakter dan budi pekerti anak-anak.

Sehubungan dengan upaya menumbuhkan budi pekerti anak-anak pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maka Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mencanangkan program "Gerakan Literasi Bangsa". Gerakan ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi yaitu budaya membaca dan menulis di kalangan siswa-siswi, baik pada jenjang pendidikan dasar sampai dengan menengah atas maupun masyarakat umum. Serangkai dengan progam unggulan tersebut, Balai Bahasa Bali memfasilitasi

penyaduran atau pengolahan kembali lima buah cerita rakyat Bali menjadi cerita anak, yaitu: (1) Manusia Menikah dengan Petir oleh I Made Subandia, (2) Ular Hitam Bukit Tenganan oleh Cokorda Istri Sukrawati, (3) Bau Wangi Taru Menyan oleh Puji Retno Hardiningtyas, (4) Lipi Poleng Tanah Lot oleh I Nyoman Argawa, dan (5) Goa Raksasa oleh Wayan Gede Soken Bandana.

Pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama, alam sekitar, dan Sang Pencipta, dapat dipetik lewat membaca karya sastra. Untuk itu, melalui kesempatan ini kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berperan dalam mewujudkan buku cerita anak ini. Semoga buku-buku tersebut bermanfaat sebagai bahan bacaan baik bagi para siswa maupun masyarakat.

Denpasar, November 2016

Drs. I Wayan Tama, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Bali

SEKAPUR SIRIH

Siap Selem, Pan Balang Tamak, Cangak Baka, Raja Pala, Rare Angon hanyalah segelitir contoh dari sekian banyak *satua* Bali. Lima puluh tahun yang lalu, tradisi *masatua* (bercerita) kerap dilakukan oleh para orang tua kepada anak-anaknya atau oleh kakek-nenek kepada cucu-cucunya sebagai pengantar tidur. Pada era informasi berbasis teknologi digital dewasa ini, tradisi lisan yang mentransmisikan pesan-pesan moral, etika sosial, ekologis, keteladanan, heroisme, dan lain-lain telah sangat jarang dilakukan alias langka. Penyediaan bahan bacaan cerita rakyat baik dongeng, legenda, maupun mitos menjadi salah satu solusi untuk menumbuhkan budi pekerti atau karakter agar jati diri anak-anak bangsa tidak tercerabut dari akar budaya dan tradisi warisan leluhurnya.

Penulis bersyukur dan menyampaikan terima kasih kepada pemerintah Republik Indonesia, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang telah mencanangkan Gerakan Literasi Bangsa. Gerakan membaca dan menulis ini memberi ruang bagi penulisan cerita rakyat yang sangat kaya dan tersebar di seluruh pelosok Nusatara, salah satunya adalah cerita rakyat Bali berjudul *Lipi Poleng Tanah Lot*. Rasa terima

kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam mewujudkan cerita rakyat ini. Segala kritik dan saran demi kesempurnaan cerita ini sangat saya harapkan.

Akhir kata, semoga cerita *Lipi Poleng Tanah Lot* ini dapat menumbuhkan dan meningkatkan kecakapan berbahasa Indonesia melalui kegiatan membaca dan menulis terutama di kalangan pelajar pada tingkat sekolah dasar (SD).

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN iii
SEKAPUR SIRIH v
DAFTAR ISI vii

Dharma Yatra Sang Pendeta Sakti 1
Pola Hidup Bersih dan Sehat..…..... 3
Tatanan Harmoni Kehidupan 16
Anugerah dan Bencana 19
Tabir Alam Semesta 25
Lipi Poleng: Menjaga Keseimbangan Alam 36

Glosari 42
Biodata Penulis 43

Dharma Yatra Sang Pendeta Sakti

Dikisahkan seorang keturunan brahmana bernama Nirartha. Ia adalah adik dari Dhanghyang Angsoka, putra dari Dhanghyang Asmaranatha. Sebagaimana layaknya keluarga pendeta, tumbuh kembang Nirarta dari usia anak-anak, remaja, hingga dewasa melalui proses menimba ilmu pengetahuan pada beberapa orang guru.

Sikap dan perilaku Nirarta sebagai seorang murid bertumpu pada beberapa hal: selalu ingat dan memuja kebesaran Tuhan; tekun mengikuti setiap pelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya; patuh dan rajin mengerjakan tugas-tugas; dan tidak pernah malu bertanya jika ada penjelasan dari guru-gurunya yang belum dipahami. Prestasi memuaskan yang diraih dari masing-masing guru berbuah pujian dan dorongan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

> "Jadikanlah diri seperti bunga *sandat.* Akar pohon yang kuat disertai pemupukan yang cukup maka bunganya pun bermekaran. Ketika ranum kuning gading, aroma wanginnya menebar, semakin layu semakin harum semerbak." Pesan orang tua yang selalu terngiang di telinga Nirarta terutama saat-saat renungan menjelang tidur.
>
> Alhasil, Nirarta pun menjadi sosok manusia

dewasa yang mumpuni di bidang ilmu pengetahuan agama, sastra, kemasyarakatan, dan lingkungan hidup. Tubuhnya semampai, kulit bersih, rambut ikal, sorot mata berbinar lembut, roman muka tampan dengan bulu-bulu lebat mulai menghiasi cambang dan dagu.

Nirarta mengakhiri masa mudanya setelah menikahi seorang putri pendeta di Daha. Tidak lama berselang, ia pun dinobatkan menjadi seorang pendeta dengan gelar Dang Hyang Nirarta serta mendapat tugas melaksanakan *dharma yatra* ke Pulau Bali.

> "Berkelana memberikan pencerahan kepada masyarakat agar adat-istiadat, keagamaan, lingkungan hidup mereka, tertata dan harmonis merupakan wujud bakti seorang pendeta. Ilmu pengetahuan mesti diamalkan demi kemajuan peradaban", demikian amanat sang mertua yang dibebankan pada pundak Dang Hyang Nirarta dalam melaksanakan *dharma yatra.*

Pola Hidup Bersih dan Sehat

Setelah berhasil mengarungi Segara Rupek yang arus airnya sangat deras, sekarang dikenal dengan nama Selat Bali, Dang Hyang Nirarta lalu menempuh jalan memasuki kawasan hutan lebat dan luas. Kawasan yang terletak di bagian barat pulau Bali ini, sekarang disebut Jembrana. Konon berasal dari kata *jimbar wana*, berarti kawasan hutan yang luas, lebat, dan angker.

Saat menempuh perjalanan di tengah hutan dengan pepohonannya yang besar-besar, lebat, dan sesak, berbabagai kejadian dan rintangan dialaminya. Di balik semua itu, ada pula tanda-tanda alam yang memberi petunjuk agar beliau tidak tersesat.

Tersebutlah saat Dang Hyang Nirarta tengah melintasi jalan kecil, di kanan kirinya dipenuhi semak belukar. Ternyata jalan kecil itu bercabang-cabang ke segala arah. Perasaan bimbang dan ragu pun menyelimuti.

> "Jalan mana yang mesti kutempuh? jalur ke kanan, ke kiri, atau lurus?" Bisik Dang Hyang Nirarta dalam hati."

Tiba-tiba muncul seekor kera dengan suara kreehhhh…. kreehhhh berjalan di depan, terus melompat dari ranting ke ranting seakan menunjukkan cabang

jalan kecil yang mesti dilintasi. Sambil melangkah mengikuti arah si kera melompat-lompat ke arah timur, Dang Hyang Nirarta berkata:

> "Hai kera, terima kasih…terima kasih…terima kasih. Kau telah memberiku petunjuk arah jalan yang mesti aku tempuh. Untuk meneguhkan hubungan baik ini maka aku bersumpah bahwa keturunanku kelak pantang menyakiti kera walaupun dengan dalih memelihara".

Dang Hyang Nirarta tiba di sebuah pemukiman. Anjing-anjing berkeliaran, sesekali ada yang menggonggong menyalak karena orang tak dikenal melewati jalan di pemukiman tuannya. Daun-daun kering berserakan di bawah pohon, bertumpukan dengan patahan dahan dan ranting. Di sana tampak seekor ayam betina mengais-ngais diikuti belasan anaknya mencari anai-anai, makanan alami kesukaannya. Pemukinan kecil di pinggiran hutan ini bernama Desa Gading Wani.

Sebuah sungai yang landai, dipenuhi bebatuan besar maupun kecil, airnya jernih mengalir tenang di antara celah bebatuan besar. Tak seberapa jauh lagi, aliran air sungai Tukad Balian itu sudah bermuara di laut selatan Bali.

Hamparan sawah, yang membentang di sepanjang tepian pantai, pengairannya sebagian besar bersumber dari sungai ini. Hulu sungai di sebelah utara merupakan kawasan hutan lebat. Terdengar lolong

serigala dari kejauhan seakan memberi isyarat bahwa sesuatu tengah terjadi di Desa Gading Wani.

Bendesa, demikian sebutan laki-laki paruh baya, yang melangkah gesit menghampiri sang pendeta di tengah jalan. Dengan duduk bersila, cakupan tangan di atas ubun-ubun, ia menyapa.

> "Selamat datang paduka pendeta yang mulia. Terimalah sembah bakti hamba, semoga terhindar dari kutuk dan kualat. Perkenalkan, hamba Ki



Bendesa, pemimpin di Desa Gading Wani ini".
"Salam Ki Bendesa. Semoga Yang Kuasa memberkahimu", jawab Dang Hyang Nirarta singkat.
"Sungguh senang perasaan hamba dan bersyu_ kur, yang mulia telah sudi datang ke desa hamba. Penduduk di desa hamba saat ini sedang dilanda wabah *sampar*. Pagi atau malam hari terjangkit wabah, beberapa hari kemudian ajal pun menjemputnya. Hampir setiap hari penduduk hamba ada yang meninggal", Demikian kata-kata yang diucapkan oleh Ki Bendesa dengan terbata-bata disertai air mata berlinang.

Percakapan mereka terhenti sejenak. Tanpa disadari mereka sama-sama mendongakkan kepala ke atas menatapi dua ekor burung gagak terbang melintasi atap rumah salah satu penduduk sambil bersuara gaaakkkkk….gaaakkkkk……gaaakkkk.

Semakin jauh suaranya makin mengecil lalu lenyap entah kemana. Kemunculan burung gagak seperti itu dipercayai oleh penduduk Gading Wani sebagai pembawa khabar bahwa akan terjadi sesuatu di rumah itu, biasanya ada orang yang akan meninggal.

"Tuan pendeta yang hamba hormati, hamba mohon pertolongan yang mulia, agar penduduk hamba segera sembuh dari serangan wabah penyakit mematikan ini. Hamba dan semua penduduk di desa ini tak berdaya menghadapi

wabah *sampar* ini, tolonglah kami paduka yang mulia", pinta Ki Bendesa. Sekujur tubuhnya gemetar dengan raut muka sedikit pucat, menyiratkan kerisauan dan ketakutannya akan korban yang terus menerus berjatuhan akibat dari wabah yang meraja lela di desanya.

Dang Hyang Nirarta, juga dikenal dengan nama Dang Hyang Dwijendra, terharu mendengar ucapan Ki Bendesa. Beliau dapat merasakan kepedihan dan ketakutan yang menghantui sanubari setiap orang di Desa Gading Wani. Agar wabah mematikan yang tengah merajalela itu tidak bertambah banyak memakan korban jiwa lalu dengan segera Dang Hyang Nirarta menyuruh Ki Bendesa mengambil air bersih di sebuah mata air menggunakan wadah *sibuh*. Air tersebut dirapalkan mantra-mantra oleh sang pendeta. Beliau juga memohon ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa agar melimpahkan anugerah-Nya.

"Perciki lalu beri minum tiga teguk air suci ini kepada para penderita *sampar*", demikian petunjuk Dang Hyang Nirarta kepada Ki Bendesa.

Dang Hyang Nirarta juga memerintahkan Ki Bendesa bersama-sama dengan orang-orang yang belum terjangkit wabah agar meletakkan *ganten* pada empat tepi penjuru desa. Tujuannya untuk mengusir makhluk-makhluk yang menjadi penyebab timbulnya

wabah *sampar*.

Wabah *sampar* lenyap seketika, demikian pula orang-orang yang menderita berangsung-angsur sembuh setelah diperciki dan meminum air suci berkasiat tersebut. Semua penduduk Gading Wani merasa senang. Fisik yang kembali sehat dan pikiran lega membuat mereka bisa bekerja sebagaimana biasa. Ada yang bertani di sawah, berladang di kebun, ada pula yang mengembala hewan peliharaan.



Kerumunan anak anak usia belasan tahun tampak riang gembira. Sore itu mereka serempak ke tanah lapang yang terdapat di depan balai desa untuk bermain bersama dengan teman-temannya. Sekelompok anak perempuan bermain *meong-meongan* diiringi nyanyian:

Meong – meong alih ja bikule
'Kucing – kucing carilah si tikus'

bikul gede – gede buin mokoh – mokoh
'tikus besar –besar dan gemuk – gemuk'

kereng pesan ngerusuhin
'sering kali berulah yang mengakibatkan mala petaka'

juk meng juk kul, juk meng juk kul.
'tangkap kucing tangkap tikus, tangkap kucing tangkap tikus'.

Meong-meongan adalah permainan tradisional Bali, dimainkan oleh anak-anak usia 6-15 tahun dengan iringan lagu *Meong-meong*. Permainan yang diikuti oleh delapan orang anak atau lebih ini, menggambarkan usaha kucing (Bali: *meng*) menangkap tikus (Bali: *bikul*).

Seorang anak akan dipilih oleh pemimpin permainan untuk berperan sebagai *bikul* dan seorang lagi berperan sebagai *meng*. Anak-anak yang lain akan membentuk sebuah lingkaran. *Bikul* berada dalam lingkaran sedangkan *meng* berada di luar lingkaran.

Anak-anak yang membentuk lingkaran berperan sebagai benteng untuk melindungi *bikul* dari sergapan *meng*. Mereka melindungi bikul dengan cara bergerak memutar ke samping kanan dan kiri, tangan saling bergandengan sambil menyanyikan lagu *meong-meong*. *Meng* baru diperbolehkan menangkap *bikul* jika nyanyian sudah sampai pada kata-kata *juk meng juk kul, juk meng juk kul.* Dengan tertangkapnya bikul permainan pun selesai. Selanjutnya permainan bisa diulang kembali dengan terlebih dahulu mememilih orang yang akan berperan sebagai *meng* dan *bikul*.

Adapun sekelompok anak laki-laki menggelar permainan *macepet-cepetan*. Permainan anak-anak ini



merupakan permainan adu ketangkasan, kecepatan, taktik, strategi, dan stamina agar mampu menangkis, menghindar, dan menyerang lawan. Menangkis dan menghindar maksudnya menepis serta menghindarkan bagian-bagian tubuh agar tak tersentuh lawan. Sedangkan menyerang berarti mencari bagian tubuh tertentu lawan untuk disentuh, ditepuk atau diraba. Dengan demikian lawan akan mati alias kalah.

Tidak ada batasan watu dalam permainan *macepet-cepetan*. Seringkali berlangsung hingga malam terutama saat bulan terang, apalagi saat bulan Purnama. Anak-anak bermain sampai mereka lupa makan. Permainan akan usai jika orang tua mereka datang memperingatkan saat makan telah tiba atau malam telah larut.

Macepet-cepetan dilakukan oleh dua kelompok anak yang telah mendapat kesepakatan bahwa kekuatan mereka seimbang. Seimbang dalam jumlah pemain maupun seimbang dalam hal kekuatan. Sebab seorang anak yang benar-benar tangguh mungkin nilai kekuatan atau ketangkasannya baru seimbang bila dibandingkan dengan dua hingga tiga orang anak lainnya.

Dalam pertandingan dua kelompok tersebut akan nyata terlihat bagaimana mereka memupuk kerja sama sehingga terasa fanatisme kelompok sangat menonjol. Namun tetap dilandasi oleh sportivitas bertanding yang tinggi. Oleh sebab itu *macepetan* adalah suatu permainan yang bermanfaat baik dari segi pembinaan kesegaran jasmani anak maupun pendidikan mental anak.

Keriangan penduduk Gading Wani nampak semakin jelas dari kehadiran mereka berbondong-

bondong menemui sang pendeta. Mereka bersujud, menyatakan rasa syukur, dan berterima kasih atas pertolongan sang pendeta. Berkat keampuhan Dang Hyang Nirarta menyembuhkan dan melenyapkan wabah *sampar* maka penduduk Gading Wani menjulukinya dengan nama *Pedanda Sakti Wawu Rauh* (Pendeta Sakti Baru Datang).

Orang-orang Gading Wani, tua-muda, laki-perempuan, riang gembira bergotong royong membuat pemondokan bagi sang pendeta sakti. Pemondokan itu berlokasi di Wani Tegeh, masih di lingkungan Desa Gading Wani. Mereka pun silih berganti menghaturkan suguhan makanan beserta buah-buahan ke pemondokan sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih bersama. Di pemondokan inilah Ki Bendesa mewakili penduduk Gading Wani menyampaikan harapan mereka.

> "Paduka pendeta yang hamba muliakan. Semua penduduk Gading Wani termasuk pula hamba sendiri memohon agar paduka pendeta bersedia menetap di sini".

Permintaan tersebut tidak bisa dipenuhi oleh sang pendeta karena hendak melanjutkan *dharma yatra* ke seluruh wilayah di Pulau Bali.

> "Paduka pendeta yang sangat kami hormati. Di ubun-ubun kami inilah paduka kami tempatkan. Walaupun permintaan kami kembali kosong, janganlah kami dilupakan. Jika ada waktu dan

Hyang Maha Pencipta mengizinkan, tengoklah kami walau hanya sebentar. Kehadiran paduka pendeta di tengah-tengah masyarakat kami bagaikan setetes air di tengah musim kemarau panjang. Berilah kami petuah-petuah berupa tata titi untuk menggapai ketenteraman hidup", kata Ki Bendesa dalam posisi duduk bersila, kedua telapak tangannya dicakupkan di depan hulu hati.

Oleh karena hari baik untuk melanjutkan perjalanan telah tiba, Dang Hyang Nirarta pun menyatakan segera akan berangkat. Namun demikian, sesaat sebelum meninggalkan Desa Gading Wani, Dang Hyang Nirarta meminta agar semua penduduk berkumpul di halaman pemondokan guna diberikan wejangan-wejangan.

"Wahai anak-anak dan cucu-cucuku semua. Agar kalian luput dari serangan wabah penyakit, bisa menggapai hidup nyaman dan tenteram, haruslah kalian semua peduli pada pola hidup bersih dan sehat. Hidup bersih dan sehat tidak hanya pada diri kalian masing-masing tetapi juga pada alam lingkungan tempat tinggal dan lingkungan desa kalian. Dengan pola hidup bersih dan sehat maka makhluk-makhluk seperti tikus yang dapat mengakibatkan terjangkitnya wabah penyakit akan teratasi".



Sambil menatapi satu persatu wajah orang-orang yang duduk tertib, laki-perempuan berbaur, sorot matanya lurus ke depan dengan telinga dan telapak tangan terbuka, Dang Hyang Nirarta menambahkan wejangannya,

> "Kehidupan manusia dan alam lingkungannya harus tetap lestari. Kondisi itu mensyaratkan terciptanya kehidupan yang nyaman dan damai sampai ke haribaan cucu buyut kita kelak".

Orang-orang yang hadir mendengarkan wejangan itu serempak menyatakan menerima dengan senang hati dan sanggup melaksanakan petuah-petuah dari sang pendeta sakti. Situasi yang tadinya

ceria, nampak dari sekumpulan anak-anak bersenda gurau dengan sesamanya, Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak berbisik-bisik saling mengungkapkan kekagumannya pada sang pendeta, mendadak berubah menjadi haru ketika melepas kepergian Dang Hyang Nirarta guna melanjutkan *darma yatra* menuju ke arah timur. Keterharuan tersirat dari raut wajah mereka karena tak sepatah kata pun terucap dari bibirnya.



Tatanan Harmoni Kehidupan

Diceritakan penguasa atas wilayah Bali yakni Dalem Waturenggong di istana Gelgel. Baginda raja mendengar berita bahwa Dang Hyang Angsoka di tanah Jawa adalah seorang pendeta yang mahir dalam ilmu agama dan ilmu kepemimpinan. Raja berniat untuk berguru kepada Dang Hyang Angsoka. Untuk itu, baginda raja memerintahkan seorang utusan pergi ke Daha guna memohon kepada sang pendeta agar berkenan datang ke Bali. Akan tetapi, Dang Hyang Angsoka menolak permohonan raja Bali seraya menyarankan agar berguru pada adiknya, Dang Hyang Nirarta, yang lebih pintar dalam hal imu agama dan ilmu kepemimpinan. Kebetulan pula pada waktu itu Dang Hyang Nirarta sedang berada di Bali.

Singkat cerita, tibalah Dang Hyang Nirarta di istana Gelgel. Dalem Waturenggong bersama dengan para pejabat kerajaan antusias menyambut kedatangan sang pendeta. Pekinangan, disusul aneka makanan, minuman, dan buah-buahan pun disuguhkan bagi sang pendeta yang telah melakukan perjalanan jauh dan berhari-hari lamanya.

Sebuah *bale*, yaitu bangunan tradisional Bali dipersiapkan sebagai tempat istirahat sang pendeta. Letaknya di arah tenggara, bersebelahan dengan tempat pemujaan keluarga kerajaan. Di teras *bale* inilah Dalem Waturenggong sering bercakap-cakap dengan Dang

Hyang Nirarta sambil menggali ilmu pengetahuan keagamaan dan kepemimpinan. Salah satu diantaranya tentang tata laku seseorang memangku jabatan raja, yakni senantiasa melihat ke atas dan ke bawah. Melihat ke atas bermakna tidak lupa kepada Tuhan, yang maha kuasa, maha pengasih, dan maha penyayang. Demikila pula terhadap roh-roh suci leluhur. Melihat ke bawah bermakna memperhatikan keadaan dan kebutuhan rakyat, termasuk hubungan selaras antarsesama. Selanjutnya, menjamin kelestarian alam agar sebesar-besarnya bermanfaat sebagai sumber mata pencaharian hidup.

Saat menerima wejangan-wejangan yang sarat nilai tersebut, Dalem Waturenggong tidak mau diganggu, baik oleh para pejabat kerajaan, tamu-tamu, maupun rakyatnya yang ingin menghadap kendati hanya sebentar.

Ajaran-ajaran keagamaan dan kepemimpinan telah dipandang cukup dan dapat dicerna dengan baik oleh Dalem Waturenggong. Selanjutnya Dang Hyang Nirarta memenuhi keinginan Dalem Waturenggong untuk dinobatkan menjadi raja pendeta. Upacara penobatan, yang dihadiri undangan raja-raja dari berbagai pelosok negeri itu, puncaknya berlangsung pada hari Purnama bulan keempat (*Purnama Kapat*). Sejak itu nama Dalem Waturenggong sebagai pemangku kerajaan kian masyhur ke seantero negeri. Rakyat hidup tenteram, negerinya subur, sandang dan papan berkecukupan, dan yang tidak kalah penting adalah tidak adanya wabah penyakit merajalela.

Setelah beberapa lama menjadi *purohita* di kerajaan Gelgel maka Dang Hyang Nirartha menyampaikan keinginannya melanjutkan *dharma yatra* ke seluruh pelosok desa di Bali sekaligus mohon izin kepada Dalem Waturenggong. Kelana spiritual kali ini akan menyusuri pantai, bermula dari barat menyisir pantai selatan pulau Bali, menuju ke timur, dan seterusnya. Hal ini beliau lakoni terinspirasi dari pengamatan akan masih kurangnya perhatian penguasa dan rakyat Bali pada *segara*.

> "Gunung dan laut adalah dua elemen alam yang berbeda akan tetapi saling terkait, memiliki hubungan tak terpisahkan", demikianlah gagasan ini mengemuka ketika Dang Hyang Nirarta berkeling-keliling di Gelgel.

Anugerah dan Bencana

Dikisahkan Dang Hyang Nirarta tiba di Jembrana, berbelok ke selatan, berbalik ke timur menyusur pantai selatan Pulau Bali. Saat melintas menyusuri pantai, beliau bertemu dengan seorang *juru sapuh* yang sedang duduk di luar *parahyangan*. Si *juru sapuh* segera beranjak dan menghampirinya.

> "Wahai sang pendeta, dari mana dan mau ke mana? Tuan pendeta tidak bisa melintas begitu saja di sini. Saya mempermaklumkan bahwa di sini ada *parahyangan* angker dan keramat, tempat kami sembahyang. Barang siapa melintas di sini dan tidak menyembah di *parahyangan* kami, niscaya nanti diterkam oleh harimau. Untuk itu silakan menyembah terlebih dahulu di *parahyangan* kami demi keselamatan tuan pendeta!" Demikian kata-kata yang diucapkan oleh sang *juru sapuh* seakan-akan menghalangi perjalanan Dang Hyang Nirarta.

Sambil menatap wajah sang *juru sapuh*, Dang Hyang Nirarta menjawab dengan nada suara lembut.

> "Saya pendeta dari Daha dan hendak berkelana menyusuri pantai. Jika demikian permintaanmu, baiklah. Tolong antarkan saya masuk ke tempat

persembahyanganmu. Saya akan menyembah!"

Di depan sebuah *palinggih*, Dang Hyang Nirarta duduk bersila, mengheningkan cipta, dan melakukan yoga semadi. Saat beryoga semadi dengan khidmat, tiba-tiba *palinggih* tersebut roboh. Peristiwa aneh tapi nyata itu disaksikan oleh si *juru sapuh* dengan raut wajah tercengang. Rasa menyesal dan bersalah pun berkecamuk dalam hatinya. Dengan kepala menunduk, tangan menyentuh ujung jari kaki sang pendeta, ia berkata lirih diiringi tangisan tersedu-sedu.

> "Ampunilah hamba yang mulia pendeta, ampunilah kesalahan hamba karena telah menghalangi dan memaksa yang mulia untuk menyembah. Hamba mohon belas kasih juga kesediaan yang mulia pendeta memperbaiki *parahyangan* kami, agar ada tempat kami bersembahyang setiap hari".

Rasa kasih sayang senantiasa menyelimuti jiwa raga sang pendeta, ditambah pula niat untuk ikhlas mengabdi demi tegaknya kehidupan keagamaan, maka beliau pun berkenan memperbaiki *palinggih* yang luluh lantak itu. Dalam waktu singkat *palinggih* tersebut telah kembali seperti semula.

Dang Hyang Nirarta melepas *gelung* sehingga rambut panjangnya terurai. Beliau mencabut sehelai rambutnya lantas diberikan kepada si *juru sapuh*, seraya berkata:

> "Letakkan rambut ini di dalam ruang *palinggih* dan dipuja (*siwi*) agar semua orang di daerah ini memperoleh anugerah keselamatan dan kesejahteraan".

Semua nasehat dan perintah Dang Hyang Nirarta dilaksanakan dengan baik oleh *juru sapuh*. Sejak itu *Parahyangan* ini disebut Pura Rambut Siwi.

Di selatan Pura Rambut Siwi membentang laut biru dengan tepi pantainya berkelok-kelok dari barat ke timur. Gemuruh gulungan gelombang seakan pecah lalu mengeluarkan buih berwarna putih ketika beradu dengan tepi pantai yang berpasir hitam. Petak-petak sawah dengan daun-daun padinya yang menghijau di sisi utara pantai, melambai mengalun-alun disapu angin laut sepoi-sepoi, memberikan aroma kesegaran bagi setiap mata yang memandangnya.

> "Anugerah alam bagi seluruh isi mesta" Demikian bisikan hati Dang Hyang Nirarta yang selalu terpesona oleh keindahan alam semesta.

Matahari bersinar merah jingga di ufuk barat, perlahan-lahan bentuk bulatnya menyelinap di balik garis pembatas antara kaki langit dengan gelombang laut. Fenomena alam ini merupakan petanda hari menjelang malam.

Dang Hyang Nirarta berniat bermalam di Pura Rambut Siwi. Orang-orang yang bermukim



di sekitar wilayah itu mengetahui keberadaan sang pendeta sakti bermalam di Pura Rambut Siwi. Mereka pun berbondong-bondong menemuinya. Ada yang memohon tutunan ajaran agama sebagai pencerahan, terutama mengenai sujud dan bakti ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa termasuk pula kepada leluhur agar kesejahteraan hidup di dunia dapat terwujud. Ada yang memohon kesembuhan dari sakit yang di derita, ada pula yang memohon tuntunan mengatasi hama (*merana*) yang menyerang tanam-tanaman atau hewan peliharaan mereka. Di hadapan orang-orang inilah Dang Hyang Nirarta berpesan agar mereka melaksanakan upacara

pemujaan kepada Tuhan dalam perwujudanNya sebagai pemberi anugerah bagi pertanian, setiap enam bulan sekali, yaitu pada hari Rabu *Umanis Perangbakat* di Pura Rambut Siwi.

Mentari di ufuk timur telah mulai beranjak meniti orbitnya. Sinar terang benderang memancar menerangi jagat raya. Sungguh terasa sejuk sinar matahari pagi itu menerpa kulit orang-orang yang baru saja terjaga dari tidurnya. Tiupan sang bayu dari urat-urat daun pepohonan rindang, seakan melengkapi suasana pagi yang menyegarkan tersebut, bagaikan air pancuran pegunungan membasuh tubuh.

Pada pagi hari yang cerah itu Dang Hyang Nirarta hendak melanjutkan perjalanan. Sebelum berangkat, beliau melaksanakan *Surya Sewana,* kewajiban rutin pagi hari memuja Dewa Matahari sebagai sumber kehidupan. Ketika sejenak mengheningkan cipta, beliau melihat pancaran sinar menjulang ke atas menembus langit biru pada arah tenggara.

Selesai melakukan pemujaan atas kebesaran dan anugerah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pemurah lalu Dang Hyang Nirarta memercikkan *tirta* kepada orang-orang yang turut serta melaksanakan pemujaan. Selanjutnya beliau beranjak menyusuri pantai selatan menuju ke arah tenggara. Lembar-lembar lontar dan *pengrupak* terselip dibalik selendang *poleng* yang melingkar di pinggangnya.

Dari kedua pusaka yang selalu dibawa ke manapun kaki melangkah itulah akan tercipta candi-candi pustaka.

Karya tulis yang lahir dari intensitas pemikiran tentang ketuhanan, mokrokosmos, mikrokosmos, dan pengalaman langsung. Karya-karya pustaka beliau inilah warisan, pusaka, yang tak akan lekang walaupun zaman berubah. Sari patinya bagaikan cermin untuk melihat masa lalu, masa kini, dan merancang masa depan.

Tabir Alam Semesta

Diceritakan dalam perjalanan ini, Dang Hyang Nirarta melintasi pematang yang bersih karena baru selesai dirabas. Petak-petak sawah berundak-undak dengan aliran air yang merata. Suara gemericik air yang jatuh dari petak yang satu ke petak yang lebih rendah, bagaikan alunan simfoni. Otot-otot kaki, badan, leher terasa menjadi lemas olehnya.

Burung pipit terbang bergerombol lalu hinggap pada petak- petak sawah yang buah padinya mulai merunduk, belum menampakkan batang hidungnya. Rupanya mereka harus menunggu 12 kali purnama lagi untuk bisa menikmati bulir-bulir padi *kuma santen* yang amat disukainya.

Tiba-tiba muncul sekawanan capung, keempat sayap mereka terkepak, terbang melayang berkejar-kejaran. Ada yang berwarna kuning, merah, hijau. Ada pula yang berwarna hitam bergaris-garis putih (*poleng*). Entah apa gerangan terjadi di antara kawanan capung yang terbang riang gembira itu, tiba-tiba si capung *poleng* menyambar menyentuh air seakan-akan ingin tahu kualitas air, apakah bersih, kotor, atau tercemar. Capung yang lain pun mengikuti, lalu meliuk-liuk membasahi tubuhnya dengan sesekali mengibas-ngibaskan sayapnya agar tak terbebani air yang masih menempel. Tak lama kemudian hujan gerimis pun membasahi ibu pertiwi.



"Apakah kemunculan kawanan capung ini menandai bahwa hujan akan segera turun?" Tanya Dang Hyang Nirarta dalam hati sambil memacu langkahnya menuju ke timur.

"Ya… kawanan capung itu memberi tanda akan turun hujan", Dang Hyang Nirarta menjawab sendiri pertanyannya.

"Beberapa hewan lain juga memiliki kepakaan terhadap fenomena alam, terutama berkenaan dengan hujan akan segera turun. Burung walet terbang sangat tinggi, pertanda cuaca akan cerah, sebaliknya apabila burung walet terbang

rendah dan berkelompok pertanda akan turun hujan. Semut-semut akan berlindung di dalam sarangnya apabila hujan akan segera turun. Sebaliknya, semut akan berjalan kesana kemari mencari makan di permukaan tanah petanda cuaca akan cerah. Ulat, kupu-kupu dan beberapa serangga sejenis akan berlindung di bawah daun apabila akan turun hujan", Dang Hyang Nirarta mengingat-ingat prilaku binatang yang pernah dijumpainya dalam perjalanan, yang berkaitan dengan perubahan cuaca.

Cukup jauh telah menempuh perjalanan, terlihat seseorang menuntun sapinya pada jalan kecil di sebelah timur dangau. Beberapa langkah lagi dari dangau itu ke selatan menuju ke tepi pantai, pohon kelapa berjejer rapi dengan jarak-jarak yang tak terlampau dekat. Daunnya lebat berwarna hijau pekat dan mulus. Kadang kala terlihat sinar berkelap-kelip karena ditiup angin dan diterpa sinar matahari. Tandannya digelayuti buah berbentuk bulat, jumlahnya bisa mencapai belasan. Semua itu mencirikan betapa suburnya pohon-pohon nyiur tersebut.

Seluruh bagian pohon ini dimanfaatkan oleh orang Bali. Mulai dari batang, yang diolah untuk bahan bangunan. Janur, baik *slepan* maupun *busung* dimanfaatkan untuk membuat alat-alat kelengkapan upacara. Buahnya memiliki tiga lapis, yakni: kulit, serabut, dan batok. Di dalam batok itulah terdapat air, yang dapat diolah menjadi minyak goreng. Limbah dari

semuanya dimanfaatkan sebagai bahan bakar tatkala menanak nasi dan lauk-pauk. Akan tetapi, di balik semua itu, terlintas dalam benak Dang Hyang Nirarta seperti berikut ini.

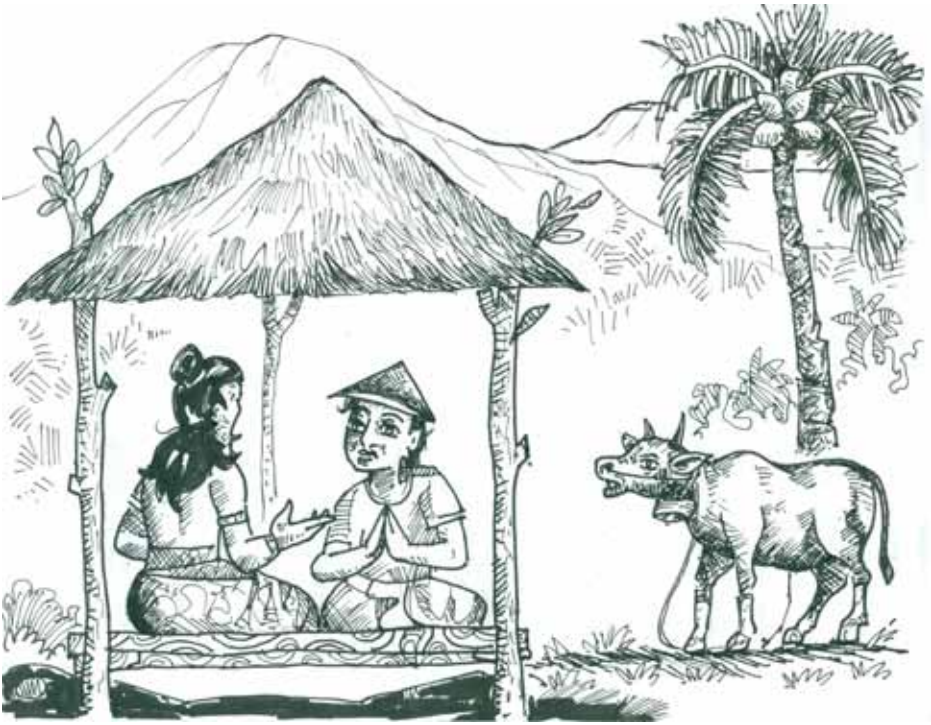
> "Engkau Maha Pemurah, karena telah menyediakan segalanya bagi kehidupan manusia. Engkau Maha Kuasa, karena entah dari mana datangnya air yang hampir memenuhi rongga batok kelapa yang keras berwarna coklat kehitaman itu". Demikian ungkapan dari benak hati Dang Hyang Nirarta terhadap keagungan Sang Maha Pencipta.
> "Awal mulanya buah kelapa itu kecil, *bungsil* namanya. Kira-kira satu setengah jengkal orang dewasa ukuran lingkarannya. Semakin hari semakin membesar, seukuran buah maja, kadang kala lebih besar, disebut *nyuh*. Air di dalam *bungsil* mulanya sedikit lalu menjadi banyak ketika telah menjadi *nyuh*. Dari mana asal muasal air yang bertambah itu, siapa yang menambahkan?" Pertanyaan ini hanya bisa dijawab dengan keyakinan bahwa Ia ada dan melimpahkan anugerah-Nya bagi kehidupan semua makhluk di Jagat Raya, bisik Dang Hyang Nirarta dalam hati.

Pada batang nyiur yang berjejer kokoh itu, terlihat cekahan-cekahan selang seling dari bawah sampai ke atas. Tampak seorang petani memanfaatkan cekahan itu sebagai pijakan telapak kakinya untuk memanjat

dan memetik *kuud*. Dengan mencabut arit yang terselip di pinggang, ia memangkas kulit *kuud* secara menyilang lalu meminum airnya. Ia mengorek-ngorek daging yang menempel pada batok lalu di makan. Rasa dahaga dan laparnya pun berlalu akibat bekerja menyiangi petak-petak sawahnya sejak fajar menyingsing hingga hampir tepat berada di atas ubun-ubun. Cara kerja sedikit memacu lumrah ditempuh para petani mengingat hari baik untuk menanam benih padinya segera tiba.

Matahari telah condong ke barat. Si pengembala sapi beristirahat di dalam dangau, merebahkan diri di atas galar dan bantal, yang terbuat dari bambu. Sementara dua sapi betina dan satu sapi jantan gembalaannya diikatkan pada pohon-pohon kelapa yang tidak jauh dari dangau tersebut. Sedikit rumput sabitannya diberikan kepada sapi-sapi itu, agar tidak mengganggu istirahatnya dengan suara mbeeek… mbeeekk… mbeeeeekkk karena lapar.

Keempat tiang dangau itu dari pohon santen hidup. Rupanya itu yang membuat orang-orang memilihnya untuk tempat berteduh sambil melepas lelah atau istirahat sejenak. Dang Hyang Nirarta pun singgah ke dangau itu untuk berteduh lalu bercakap-cakap dengan si pengembala sapi. Aroma kencing dan kotoran sapi yang cukup menyengat, mengalihkan percakapan mereka ke limbah sapi tersebut.



"Pohon kelapa mana saja yang sering dipakai untuk menambatkan sapi ketika Nanda istirahat?" Tanya sang pendeta kepada si pengembala.

"Hormat tuan pendeta, hampir semua pohon kelapa itu menjadi tempat menambatkan sapi-sapi hamba. Pengembala lain juga seperti itu. Hari ini saya menambatkan sapi-sapi di kelapa ini, esok saya tambatkan pada kelapa itu. Sudah sering terjadi, pengembala lain menjadikan kelapa ini sebagai tempat menambatkan sapinya. Begitulah kami, sesama pengembala", jawab si pengembala dengan sopan.

"Beberapa pohon kelapa, yang terletak agak jauh di sebelah barat, daunnya tampak kusam. Terdapat bintik-bintik berwarna hitam. Janur muda pada puncak pohon juga rusak, sepertinya terserang hama kumbang. Buahnya pun sedikit dan kecil. Jarang atau tidak pernahkah menambatkan sapi di sana?" Tanya sang pendeta, seakan-akan ingin tahu.

"Tidak pernah, tuan pendeta. Karena agak jauh dari tempat hamba berteduh", jawab si pengembala singkat.

Itulah jawaban dari keingintahuan Dang Hyang Nirarta. Pohon-pohon kelapa yang tampak subur dan berbuah lebat karena sering dijadikan tempat menambatkan sapi. Air kencing dan kotoran sapi itu lah pupuknya sekaligus membuatnya luput dari serangan hama penyakit.

Setelah bercakap-cakap dengan si pengembala sapi lalu Dang Hyang Nirarta melanjutkan perjalanan ke arah timur. Nun jauh di utara, tampak tumpukan bukit-bukit berderet semakin ke timur semakin meninggi. Sampai di suatu tempat, beliau dapat melihat secara samar-samar sebuah puncak gunung menjulang tinggi. Tampak awan hitam berarak mendekatinya. Gunung itu tiada lain adalah Gunung Batukaru.



Kawasan pegunungan tersebut menjadi habitat hidup berbagai jenis pepohonan, besar maupun kecil, serta aneka jenis binatang. Keberadaan alam pegunungan itu menggugah kembali ingatan Dang Hyang Nirarta saat masih remaja, belajar pada seorang guru di pegunungan, masih di wilayah Daha.

> "Dahan dan ranting pepohonan itu berdaun lebat, setelah kering akan berjatuhan menutupi tanah. Jika tanah-tanah ditutupi oleh sisa dedaunan dan humus, mereka akan menjaga dan menyerap air hujan. Hutan lebat ibarat atap pelindung tanah agar tidak tergerus saat air bah dari langit menerpa berhari-hari. Hutan adalah bendungan

alami dimana daya serapnya bisa memperbaharui air dan melepasnya secara perlahan ke mata air-mata air dan sungai-sungai". Demikian wejangan yang pernah diterima oleh Dang Hyang Nirarta dari seorang guru di pegunungan Daha.

Menoleh ke kanan, ke arah tepi pantai, terlihat pohon pudak berjejer. Akar-akar tunjangnya yang kokoh seakan-akan siap menghadang gempuran gelombang agar hamparan tanah persawahan tidak tergerus olehnya. Aroma harum semerbak bunga-bunga pudak menggugah perasaan Dang Hyang Nirarta untuk menghampirinya.

Mahkota bunga pudak warna putih, yang *kepir-kepir* ditiup angin, ternyata mampu mencuri perhatian kupu-kupu yang terbang di sekitarnya. Si Kupu-Kupu Barong pun hinggap pada bagian mahkota untuk menghisap sari madu. Tanpa sengaja kakinya menginjak serbuk sari sehingga butir-butir serbuk sari banyak menempel di kakinya. Si Kupu-Kupu Barong lalu pindah ke kepala putik lain dan tanpa sengaja serbuk sari yang menempel di kakinya berjatuhan dan menempel pada kepala putik. Ketika itulah terjadi proses penyerbukan, kemudian berproses menjadi bunga pudak.

"Lukisan kehidupan yang sungguh menakjub-kan. Ia diciptakan oleh-Nya untuk turut berperan menjaga keberlangsungan kehidupan alam semesta dan isinya. Kupu-kupu membantu proses terjadinya bunga dan buah. Ular dan

burung hantu membasmi tikus-tikus yang menjadi hama tanaman padi. Cacing tanah di samping membantu menggemburkan tanah juga dapat menyuburkan tanah pertanian", gumam Dang Hyang Nirarta dalam hati.

Mendekati desa Nyitdah, Dang Hyang Nirarta berhenti di tepi sebuah bendungan kecil pembagi air.

"Air tidak bisa berlebihan, tetapi juga tidak kekurangan. Karena itu air mesti terbagi. Berlebihan atau kekurangan sama-sama berdampak tidak baik, seperti terhadap tanaman padi", demikian wejangan Dang Hyang Nirarta kepada seorang petani yang sedang membuka bendungan untuk mengairi tanaman padinya karena menjelang hamil dan berbuah.

Petani berpostur tinggi kekar kulit sawo matang agak kusam tersebut mengangguk-anggukkan kepalanya sambil mencoba menghayati wejangan sang pendeta. Demikian yang terlintas dalam pikirannya.

"Ya…..semua makhluk hidup memerlukan air. Manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, membutuhkan air tetapi secukupnya buka berlebihan. Tumbuh-tumbuhan jika kelebihan air maka akarnya akan busuk, lalu mati. Tanaman padi di sawah juga seperti itu. Air Hujan deras dan berhari-hari jika tidak ada akar-akar pohon

yang menyerapnya ke dalam tanah maka air akan berlebihan. Ia menjadi air bah atau banjir yang siap menerjang dan meluluhlantakkan pemukiman penduduk, seperti baru-baru ini terjadi di desa tetangga".

"Pohon memiliki peran penting bagi kehidupan di muka bumi. Akar pohon akan menyerap air hujan ke tanah sehingga tidak mengalir begitu saja tanpa manfaat. Pohon-pohonlah yang menahan laju air sehingga akan lebih banyak air yang terserap ke dalam tanah. Akar-akar pohon tersebut yang mengikat butiran- butiran air pada pori tanah dan menjadikannya sebagai cadangan air di musim kemarau, sehingga ketersediaan air tanah tetap terjaga secara berkesinambungan dan menjadikan debit mata air, sungai dan danau tetap besar, serta tidak terjadi kekeringan pada musim kemarau. Pada musim penghujan bencana banjir tidak terjadi. Akar pohon juga mampu mengikat buti-butir tanah sehingga dapat mencegah terjadinya erosi atau tanah longsor", demikian penjelasan Dang Hyang Nirarta menjawab pertanyaan si petani tentang peran pepohonan bagi ketersediaan air yang cukup dan pencegah bencana alam.

Lipi Poleng:
Menjaga Keseimbangan Alam

Terus berjalan menyusuri tepi pantai selatan menuju ke arah tenggara, akhirnya tibalah Dang Hyang Nirarta di sebuah tempat yaitu *Alas* Kendung. Areal hutan yang tak terlampau luas ini disesaki tumbuhan pohon kendung, yang tinggi dan besar pula. Beliau melakukan yoga samadi di tempat ini seraya memohon petunjuk untuk menemukan sinar yang pernah dilihatnya.

Ketika itulah datang Bendesa Beraban menemui Dang Hyang Nirarta menyampaikan bahwa tanaman padi di wilayahnya dilanda wabah penyakit. Dang Hyang Nirarta menjelaskan bahwa wabah itu disebabkan oleh makhluk bernama *Bhuta Bebahung*. Beliau lalu menghadiahkan sebilah keris bernama Ki Baru Gajah kepada Bendesa Beraban untuk melenyapkan Si *Bhuta Bebahung*. Beliau juga berpesan kepada Bendesa Beraban agar membangun pura di tempat tersebut. Pura yang telah dibangun itu diberi nama Pura Luhur Pakendungan. Saat pelaksanaan upacara, keris Ki Barus Gajah agar di haturkan sesaji dan memohon kepada Tuhan Yang maha Kuasa agar sirna semua hama yang menyerang tanaman padi mereka.



Bardasarkan petunjuk yang diperoleh saat menggelar yoga semadi di Alas Kendung, akhirnya sampailah beliau pada sinar dimaksud. Ternyata sinar itu adalah sebuah sumber mata air tawar yang berada di tengah deburan air laut yang asin, letaknya hanya beberapa langkah lagi dari Alas Kendung. Tidak jauh dari sumber mata air tersebut, beliau menemukan sebuah tempat yang panorama keindahannya tiada tara. Tempat ini disebut Gili Beo. Gili artinya 'batu karang', beo artinya 'burung'. Jadi tempat itu adalah sebuah batu karang besar berbentuk menyerupai burung beo. Di sinilah beliau melakukan meditasi dan pemujaan

kepada Dewa Baruna, perwujudan Tuhan sebagai penguasa laut.



Mengetahui ada seorang pendeta, para nelayan pun berdatangan sambil membawa berbagai persembahan. Sebagaimana lazimnya, Dang Hyang Nirarta menyampaikan ajaran-ajaran yang inti sarinya menuntun mereka bertata laku menjaga keseimbangan untuk menggapai kehidupan yang nyaman, tenteram, dan sejahtera.

> "Gunung dan laut adalah dua aspek alam semesta berbeda wujud, tapi saling berhubungan, tak bisa dipisahkan, apalagi dihilangkan. Pandangan

kosmis ini disebut *rwa bhineda*. Gunung adalah *lingga*, *purusha*, laki-laki, sedangkan laut adalah *yoni, pradana,* perempuan. Keterpaduan hubungan kedua alam inilah yang mengakibatkan kesuburan". Demikian inti wejangan sang pendeta kepada para nelayan, yang tertib duduk bersila dan antusias mendengarkan tiap patah kalimat.

"Wujud gunung identik dengan hutan sedangkan laut identik dengan air. Terpaan sinar matahari membuat air laut menguap. Uap bergerak ke darat lalu menuju ke pegunungan oleh tiupan angin. Hutan yang lebat mendinginkan uap sehingga berubah menjadi awan pekat. Turunlah hujan, berakibat pada adanya cadangan pasokan bagi mata-mata air dan sungai-sungai. Air pun akan terus mengalir lalu bermuara di laut. Perpaduan dua alam ini menjadi sumber kehidupan yang menyejahterakan umat manusia, harmonis, lahir dan batin". Demikian tambahan penjelasan yang diwejangkan oleh Dang Hyang Nirarta. Para nelayan menganggut-anggut, menandakan mereka semakin faham.

Setelah mendengarkan ajaran yang diwejangkan itu, para nelayan memohon ke hadapan Dang Hyang Nirartha agar berkenan bermalam dipondok mereka

tetapi permohonan itu ditolak karena beliau lebih senang bermalam di pulau kecil yang asri tersebut. Di samping hawa laut yang segar juga pemandangannya sangat indah. Dari tempat itu beliau dapat melepaskan pandangan secara bebas ke semua arah.

Suatu malam, beliau melakukan meditasi dalam suasana hening dan suci. Saat itu tiba-tiba datang para bidadari mengganggu. Oleh karena beliau menghendaki agar keheningan dan kesucian di tempat itu tak ternodai lalu beliau melepas sabuk berwarna hitam putih (*poleng*) yang dikenakannya seraya menjatuhkan ke laut. Atas daya sakti beliau secara serta merta *sabuk poleng* tersebut berubah menjadi Lipi Poleng.

Keesokan harinya beliau beranjak menuju desa Beraban menemui Bendesa Beraban dan rakyatnya agar membangun pura di tempat beliau bermeditasi. Pura itu bernama Pura Luhur Tanah Lot. Keberadaan Lipi Poleng di sekitar pura itu adalah makhluk penjaga agar: kesucian Pura Luhur Tanah Lot tak tornodai, secara *sekala* maupun *niskala*; saling hubungan antara Tanah Lot sebagai kawasan laut dengan Gunung Batukaru sebagai kawasan hutan tetap *ajeg*.

Pura Luhur Tanah Lot berdiri di atas batu karang di tepi laut. Sekarang pura ini menjadi salah satu objek wisata terkenal di Bali, yang banyak diikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Panorama keindahan alam, anugerah dan kebesaran Sang Maha Pencipta, serta berbagai keunikannya seperti panorama

matahari tenggelam saat sore hari dan mata air tawar yang terdapat pada bagian bawah pura, merupakan daya tarik tersendiri kawasan wisata alam ini.

Lipi Poleng di objek wisata Tanah Lot sejatinya adalah ular laut, ujung ekornya pipih menyerupai sirip ikan. Hewan melata ini tidak agresif, saat malam hari menuju ke laut mencari makanan sedangkan saat siang hari tidur di atas tumpukan pasir pada lubang-lubang karang, bisa dilihat dan diraba, asal dengan penuh rasa kasih sayang, tanpa mengganggu tidur mereka. Keberadaan Lipi Poleng ini menambah daya tarik tersendiri bagi objek wisata Tanah Lot. Masyarakat Desa Beraban memandang Lipi Poleng adalah *lipi duwe*. Karena itu dengan keyakinan penuh mereka menjaga habitat hidup hewan melata tersebut sejak dahulu sampai kini.

Lipi Poleng tersebut diyakini sebagai makhluk penjaga kawasan suci Pura Luhur Tanah Lot. Jika suatu ketika muncul ular laut berwarna merah, diyakini bahwa itu adalah ratu dari Lipi Poleng. Kemunculannya sebagai petanda bahwa bencana akan melanda kehidupan masyarakat setempat. Mereka pun akan menanggapi fenomena alam itu dengan mengadakan upacara persembahan, berdoa, dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar terhindar dari bencana.

GLOSARI

ajeg = Tegak, kukuh
Alas = Hutan
busung = Janur muda
ganten = Kunyahan sirih-pinang
gelung = Hiasan mahkota yang melingkar di kepala
juru sapuh = Tukang sapu
kepir-kepir = Bergerak-gerak sedikit
kuma santen = Bulir padi muda, isinya masih berupa santan
kuud = Kelapa muda
lipi duwe = Ular keramat
palinggih = Bangunan pemujaan
parahyangan = Tempat pemujaan
pengrupak = Pisau alat tulis
poleng = Belang: hitam-putih, merah-hitam, merah-putih
purohita = Pendeta kerajaan
niskala = Tidak nyata
sandat = Kenanga
segara = Laut
sekala = Nyata
sibuh = Bejana
slepan = Janur tua
tirta = Air suci

BIODATA PENULIS

Nama lengkap	:	Drs. I Nyoman Argawa, M.Hum.
Telp kantor/ponsel	:	(021) 461714/081238949102
Pos-el	:	mamanregawa62@gmail.com
Alamat kantor	:	Jalan Trengguli I No. 34, Tembau, Denpasar
Bidang keahlian	:	Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 1989–2000 : Staf Koleksi di Museum Negeri NTB
2. 2000–sekarang : Tenaga Teknis di Balai Bahasa Bali

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2 : Kajian Wacana Sastra Pasca Sarjana Universitas Udayana (2004--2007)
2. S-1 : Fakultas Sastra Universitas Udayana (1983--1988)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Fungsi dan Makna Mitos Dewi Anjani dalam Kehidupan Masyarakat Sasak (2007);
2. Pedoman Penulisan Aksara Bali (2010),
3. Suntingan Teks Peparikan Smaradhahana (2011),

4. Transliterasi Kidung Dyah Tantri (2013),
5. Kritik Sosial Berbasis Kearifan Lokal dalam Teks Wayang Kulit Lakon Gajah Putih dan Bimanyu Makrangkeng (2015).

Informasi Lain:
Lahir di Denpasar, 18 Oktober 1962. Menikah dengan Dra. Ketut Aris Widiani Dadu (1990) dan dikaruniai satu anak laki, Putu Ardyanta Wikrama (2000). Saat ini menetap di Denpasar, Bali. Sempat mengabdikan diri sebagai PNS di Museum Negeri NTB, Mataram-Lombok menangani koleksi naskah lama (1989--2000). Pengalaman yang mengesankan saat itu adalah ikut terlibat dalam kegiatan Pemetaan Naskah Lontar Lombok, Februari--September 1993. Pulang ke kampung halaman di Denpasar-Bali lalu melanjutkan pengabdian di Balai Bahasa Bali sejak tahun 2000 sampai sekarang.

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Pernyataan tersebut bergayut dengan khazanah sastra lisan Bali, dalam hal ini cerita rakyat, yaitu sebagai media dokumentasi beragam pengetahuan pada masa lalu. Di Bali, cerita rakyat dikenal dengan nama *satua*. Penyampaian *satua* Bali (dongeng, legenda, mite) lebih banyak kepada anak-anak lewat tradisi *masatua* oleh ayah-ibu kepada putera-puterinya atau oleh kakek-nenek kepada cucu-cucunya. Melalui kebiasaan *masatua* tersebutlah kearifan lokal Bali, seperti sifat, sikap, dan perilaku jujur, sopan-santun, cinta kasih, jiwa sportif, patriotis, setia kawan, kebersamaan dalam perbedaan, ditransmisikan dan menjadi pondasi bagi penumbuhan karakter dan budi pekerti anak-anak.

Drs. I Wayan Tama, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Bali

Balai Bahasa Bali
Jl. Trengguli I/20, Tembau Drnpasar 80238
Telp. (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656
Pos-el:balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id
Laman: balaibahasadenpasar.com